

ADAKAH PERKAWINAN MANUSIA DI SURGA KELAK? (TANGGAPAN TEOLOGIS TERHADAP AJARAN PERKAWINAN DI DUNIA YANG AKAN DATANG VERSI PDT. DR. ERASTUS SABDONO, M.Th)

Samuel T. Gunawan¹

Sekolah Tinggi Teologi Trinity Tangerang

samuelstg09@yahoo.co.id

ABSTRACT

The research entitled “Will Human Marriage In Heaven Someday? (The Theological Response to the Teaching of Marriage in the World to Come Version Rev. Dr. Erastus Sabdono)” aims to reveal the misinterpretation of Erastus Sabdono which states that there is a possibility of marriage in heaven in the future according to God's pattern (betrothed by God) based on the text of Matthew 22:30. The text of Matthew 22:30 which explicitly rejects the possibility of marriage in heaven has been twisted by Erastus Sabdono to support his view of the possibility of marriage in heaven. To achieve the above objectives, this research uses qualitative research with library research methods, and is supported by descriptive, explanatory and evaluative approaches. Based on doctrinal and biblical research on the text of Matthew 22:30, it is clear that Jesus explicitly stated that there would be no marriage in the world to come, not even the possibility! Thus, it can be concluded that Erastus Sabdono's teaching about a future marriage in heaven according to God's pattern (betrothed by God) is an exegetical fallacy that results in a misinterpretation that can result in misleading.

Keywords: *Marriage, angels, heaven, eisegesis, biblical*

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Adakah Perkawinan Manusia Di Surga Kelak? (Tanggapan Teologis Terhadap Ajaran Perkawinan Di Dunia Yang Akan Datang Versi Pdt. Dr. Erastus Sabdono, M.Th)” ini bertujuan untuk mengungkap kesalahan tafsir Erastus Sabdono yang menyatakan kemungkinan adanya perkawinan di surga kelak yang sesuai pola Allah (dijodohkan Allah) berdasarkan teks Matius 22:30. Teks Matius 22:30 yang secara eksplisit menolak kemungkinan adanya perkawinan

¹ Penulis adalah Pendeta dan Gembala di GBIS Sangkakala dan GBIS BFM Palangka Raya. Teolog Protestan Kharismatik dan Dosen Filsafat dan Apologetika Kharismatik. Mengajar (*freelancer*) di beberapa STT. Penulis buku Apologetika Kharismatik: Kharismatik Yang Kukenal dan Kuyakini.

di surga telah diplintir untuk Erastus Sabdono demi mendukung pandangannya tentang adanya kemungkinan perkawinan di surga. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan, serta didukung dengan pendekatan deskriptif, eksplanatif dan evaluatif. Berdasarkan penelitian doktrinal dan biblikal terhadap teks Matius 22:30, jeals bahwa Yesus secara eksplisit menyatakan tidak ada perkawinan di dunia yang akan datang, bahkan kemungkinannya pun tidak! Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ajaran Erastus Sabdono tentang adanya perkawinan di surga kelak yang sesuai pola Allah (dijodohkan Allah) adalah sebuah kesalahan eksegetikal (*exegetical fallacy*) yang menghasilkan kesalahan tafsir (*misinterpretation*) yang dapat berakibat menyesatkan.

Kata Kunci: *Perkawinan, Malaikat, Surga, Eisegesis, Biblikal*

PENDAHULUAN

Kesalahan eksegetikal (*exegetical fallacy*) yang menghasilkan kesalahan tafsir (*misinterpretation*) yang dilakukan oleh Pdt. Dr. Erastus Sabdono, M.Th² ternyata bukan hanya soal ajarannya tentang “corpus delicti”,³ tetapi juga dalam ajarannya tentang “PERKAWINAN DI DUNIA YANG AKAN DATANG”. Menurutnya, bahwa kemungkinan kelak ada perkawinan antara sesama manusia di surga sesuai pola Allah (dijodohkan Allah). Perhatikan kutipan berikut ini, “*Dalam konteks ini Tuhan Yesus menegaskan bahwa budaya seperti di bumi yaitu perkawinan levirat tidak ada sama sekali dalam dunia yang akan datang. Mengapa tidak ada lagi? Pertama, sebab di langit baru dan bumi yang baru tidak ada kematian. Ketika Tuhan Yesus menyatakan bahwa di dunia yang akan datang orang tidak kawin dan dikawinkan, ia sedang berdialog dengan orang Saduki, yaitu suatu komunitas di Israel pada waktu itu yang tidak percaya adanya kebangkitan. Kalau di dunia yang akan datang tidak ada kematian maka seandainya ada perkawinan maka tidak akan ada perkawinan levirat. Kedua, seandainya di dunia yang akan datang ada perkawinan pastilah pola yang digunakan adalah pola yang telah digariskan oleh Tuhan dalam kitab Kejadian, yaitu pada waktu awal dunia ini. Dalam perkawinan Allahlah yang menjodohkan bukan karena adat istiadat manusia.*”⁴

Pendapat bahwa kemungkinan kelak ada perkawinan antara sesama manusia di surga sesuai pola Allah (dijodohkan Allah) tersebut saya persoalkan karena dalam penelitian saya, sejauh yang dapat saya ketahui seperti yang disingkapkan di dalam

² Pdt. Dr. Erastus Sabdono, M.Th adalah pendeta dan gembala Rehobot Ministries di Jakarta. Meraih Gelar S1 dari Seminary Bethel, Magister Teologia dari STT Jakarta, dan Doktor Teologia dari STT Baptis Indonesia Semarang. Menerima gelar Doktor Honoris Causa dari American Christian College.

³ Kesalahan logika dan kesalahan tafsir dalam ajaran “Menjadi Corpus Delicti” telah saya tanggapan sekilas dan dapat dibaca disini link ini: <https://www.facebook.com/notes/349826216286064/>

⁴ Sumber: http://rhemachurch.org.au/videogallery_items/doktrin-mengenai-sorga-15-perkawinan-di-dunia-yang-akan-datang/ (diakses 15 Juli 20216).

Alkitab, bahwa di surga kelak tidak ada perkawinan antara sesama manusia, bahkan kemungkinan untuk hal itu pun tidak ada! Perlu disadari, bahwa memang telah lama berkembang mitos-motos Yunani yang menggambarkan surga sebagai tempat indah dengan kenikmatan yang tidak ada bedanya dengan dunia yang berdosa ini, antara lain tentang adanya pernikahan, adanya putri-putri cantik yang seksi, makanan lezat yang menggiurkan dan minuman yang memabukkan. Selain itu, pendapat tersebut saya persoalkan karena pendapat itu berseberangan dengan tafsiran dari para ahli Alkitab dan pakar teologi (yang diakui kesarjanaan dan kepakaran mereka) yang menyatakan bahwa di surga nantinya tidak akan ada perkawinan sesama manusia seperti halnya perkawinan di dunia ini.

Alkitab mengajarkan bahwa surga bukanlah soal jasmani, bukan soal makan dan minum, bukan juga soal kawin dan mengawinkan secara jasmani. Saya juga telah meneliti ini, bahwa satu-satunya perkawinan di surga kelak yang disebutkan dalam Alkitab adalah perkawinan Anak Domba Allah (Wahyu 19:7-8).⁵ Perkawinan Anak Domba adalah suatu gambaran “perkawinan” antara Kristus sebagai mempelai pria dengan orang percaya (gereja) sebagai mempelai wanita, tetapi bukan perkawinan jasmani. Pernikahan Anak Domba itu menunjukkan pada klimaks hubungan kasih antara Kristus dengan gerejanya. Rasul Paulus membandingkan pernikahan jasmani dengan pernikahan rohani Kristus dan jemaatnya demikian, *“Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat”* (Efesus 5:31-32; bandingkan 2 Korintus 11:2).

Jadi, kelak di surga akan ada suatu pesta, yaitu pesta perkawinan Anak Domba yang dipersiapkan oleh Allah Bapa. Pesta tersebut merupakan suatu puncak pesta yang paling meriah dan sukacita bagi AnakNya yang telah menyelesaikan pekerjaan penebusan dengan sempurna. Pada saat itu orang-orang percaya (gerejanya) dihadapkan kepada Allah Bapa oleh Yesus Kristus dalam segala kemuliaan surgawi. Gereja, yakni pengantin Kristus tersebut tentu saja telah memenuhi kriteria dengan melewati beberapa persiapan sebagai persyaratan, yaitu: (1) Dibenarkan. Pengantin itu telah menerima Kristus dan diberi jubah kebenaran (2 Korintus 5:21; Filipi 3:9); (2) Dikuduskan. Pengantin itu telah bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus dan menjadi serupa denganNya (2 Korintus 3:18; Efesus 5:25-27; 2 Petrus 3:18); (3) Dimuliakan. Pengantin itu telah diubah dalam tubuh kemuliaan yaitu pada saat kebangkitan dan pengubahan di hari pengangkatan gereja (1 Yohanes 3:2). Ringkasnya, di surga nanti tidak ada perkawinan jasmani

⁵ Dari perseptif eskatologi Premilenialisme maka Pesta Perkawinan Anak Domba ini terjadi di Surga setelah peristiwa Pengangkatan Gereja (Rapture) dan pemberian pahala bagi orang-orang percaya dalam Kristus di Bema Kristus. Alkitab menyatakan bahwa suatu hari kelak, sesudah penghakiman dan pemberian pahala pada hari pemahkotaan di Tahta Pengadilan Kristus kepada orang-orang percaya, yaitu gerejanya, maka dilaksanakanlah *“ho gamos tou arniou”* atau “perkawinan Anak Domba” (Wahyu 19:7-9).

antara sesama manusia, satu-satunya yang disebut oleh Alkitab adalah pernikahan rohani Anak Domba (Kristus) dengan orang percaya (gerejaNya).

METEODE

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap kesalahan tafsir Erastus Sabdono yang menyatakan kemungkinan adanya perkawinan di surga berdasarkan teks Matius 22:30. Pertama-tama, secara ringkas saya akan menyajikan pandangan dan argumentasi Erastus Sabdono terkait dengan pandangannya yang menyatakan kemungkinan adanya perkawinan di surga berdasarkan teks Matius 22:30. Selanjutnya saya memberikan evaluasi dan argumen-argumen saya secara doktrinal dan biblikal untuk membantah pendapat Erastus Sabdono tersebut. Kontras dengan pendapat Erastus Sabdono, penelitian saya terhadap teks Matius 22:30 menunjukkan bahwa Yesus secara eksplisit menyatakan tidak ada perkawinan di dunia yang akan datang, bahkan kemungkinannya pun tidak.

Untuk mencapai tujuan tersebut saya menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Semua bahan yang digunakan, saya ambil dari literatur-literatur yang tersedia di perpustakaan pribadi. Sumber data primer tulisan ini adalah artikel Erastus Sabdono yang berjudul "*Perkawinan Di Dunia Yang Akan Datang*." Selain itu, penulisan ini juga menggunakan beberapa pendekatan khusus, yaitu: (1) *Pendekatan deskriptif* untuk mendiskripsikan berbagai istilah dan pengertian yang benar terkait isu yang dibahas, serta mengidentifikasi pandangan yang salah tentang isu tersebut. Tujuan penggunaan pendekatan ini adalah untuk memahami konsep pemikiran Kekristenan konservatif terhadap ajaran tentang para malaikat (*angelologi*); (2) *Pendekatan eksplanatif* untuk menjelaskan dasar-dasar ajaran angelologi. Pendekatan ini mencoba memahami ajaran angelologi yang dihubungkan dengan teks Matius 22:30 dari perspektif doktrinal dan biblical, termasuk dengan mengutip pendapat para pakar di bidangnya. (3) *Pendekatan evaluatif* untuk mengevaluasi secara analitik konsep dan pandangan kemungkinan adanya perkawinan di surga yang diajarkan Erastus Sabdono.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

BAHAYANYA AJARAN “PERKAWINAN DI DUNIA YANG AKAN DATANG”

Ada bahaya besar dibalik ajaran “PERKAWINAN DI DUNIA YANG AKAN DATANG” versi Erastus Sabdono! Ajarannya tersebut berbahaya karena memberikan harapan palsu bagi orang Kristen, terutama bagi pengikut-pengikut

⁶ Daniel Lukas Lukito, *Menjadi Mahasiswa Teologi Yang Berhasil: Panduan Untuk Proses Studi Teologi Yang Efektif* (Malang: Penerbit Literatur SAAT, 2005); Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2004). Nana Syaidhi Sukmadinata), *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Diterbitkan PT. Remaja Rosdakarya, 2005); Dermawan Wibisono, *Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis dan Desertasi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013).

ajarannya yang saya sebut dengan istilah “*Erastusianisme*”. Mereka yang tidak mengalami kebahagiaan pernikahan di dunia ini diberi pengharapan palsu bahwa di dunia yang akan datang mereka akan mendapatkan kebahagiaan dalam suatu perkawinan yang dijodohkan Allah sendiri. Alasan mereka tidak berbahagia dalam perkawinan di bumi ini karena ternyata jodoh yang menjadi pasangan mereka tersebut adalah pilihan mereka sendiri, bukan Tuhan yang memilihnya. Namun bahaya utamanya adalah ketika ia menganggap pendapatnya itu sendiri sebagai kebenaran padahal pendapat tersebut bertentangan dengan kebenaran. Dalam banyak kesempatan ia selalu menekankan slogan “*memberitakan firman Tuhan yang murni*” seakan-akan tafsirannya sendiri yang paling benar dan menganggap tafsiran orang lain (ahli Alkitab dan pakar teologi) salah. Namun ternyata dibalik slogan tersebut terselip “penyesatan terselubung”. Istilah “penyesatan terselubung” ini saya pinjam dari Erastus Sabdono sendiri.⁷ Satu dari beberapa ajarannya yang keliru adalah perihal kemungkinan adanya perkawinan antara manusia di surga kelak. Pendapat tersebut didasarkan atas tafsirannya terhadap pernyataan Yesus dalam teks Matius 22:30 yang secara eksplisit menolak kemungkinan adanya perkawinan di surga justru telah diplintirnya untuk menunjukkan adanya kemungkinan perkawinan di surga.

Untuk mendukung pendapatnya tentang kemungkinan adanya perkawinan di surga kelak, Erastus Sabdono dengan tanpa rasa malu menyebut orang-orang yang tidak sependapat dengannya berpikiran sempit dan tidak pernah belajar seluk beluk dunia yang akan datang. Berikut kutipan pernyataannya, “*Kalau kita menjawab dengan tegas dan jelas serta mencoba merumuskan bahwa di dunia yang akan datang nanti ada perkawinan, kita bisa menjadi batu sandungan bagi mereka yang berpikir sempit dan tidak pernah belajar seluk beluk dunia yang akan datang. Untuk ini kita harus menghindarkan diri dari tuduhan bahwa kita berpikir jorok, bermental rendah dan suka kawin sampai-sampai di sunia yang akan datang pun berharap ada perkawinan. Padahal kita tidak mempersoalkan apakah di dunia yang akan datang ada perkawinan atau tidak sebab yang penting di dunia yang akan datang kita bertemu dengan Tuhan Yesus*”.⁸ Namun ironisnya, setelah menyatakan bahwa ia tidak mempersoalkan apakah di dunia yang akan datang ada perkawinan atau tidak, ia kemudian membuat kontradiktif pernyataanya sendiri, ketika ia mengatakan, “*Berhubung ada beberapa data yang tertulis dalam kitab yang memiliki relasional berkenaan dengan perkawinan di dunia yang akan datang, maka perlulah sedikit kita memperkarakan beberapa teks Alkitab sekitar ini dan mencoba menggali kebenaran yang terdapat di dalamnya. Tulisan ini bukan*

⁷ Istilah “penyesatan terselubung” ini saya pinjam dari buku Erastus Sabdono yang berjudul “*Penyesatan Terselubung*” yang diterbitkan oleh Rehobot Literatur. Sengaja saya memakai istilah tersebut untuk mengingatkannya bahwa buku yang ditulisnya itu bukan hanya menikam orang lain, tetapi kini menikam dirinya sendiri. Dengan kata lain “senjata makan tuan”.

⁸ Sabdono, Erastus., “*Perkawinan di Dunia Yang Akan Datang*”.

*bermaksud membela bahwa di dunia yang akan datang ada perkawinan tetapi juga tidak menyangkal mutlak bahwa di dunia yang akan datang tidak ada perkawinan”.*⁹

PERNYATAAN-PERNYATAAN YANG KONTRADIKTIF

Bagi saya, sulit untuk mempercayai pendapat dari seseorang yang pernyataannya kontradiktif dan terkesan tidak bertanggung jawab seperti halnya pernyataan-pernyataan Erastus Sabdono di dalam artikelnya “PERKAWINAN DI DUNIA YANG AKAN DATANG” tersebut. (1) Pernyataannya ini “tidak mempersoalkan”, tetapi “memperkarakan” adalah pernyataan kontradiktif. (2) Pernyataannya, “bukan bermaksud membela bahwa di dunia yang akan datang ada perkawinan tetapi juga tidak menyangkal mutlak bahwa di dunia yang akan datang tidak ada perkawinan” adalah kontradiktif, karena diseluruh pembahasan selanjutnya ia menunjukkan dan berusaha membuktikan bahwa kemungkinan adanya perkawinan di surga kelak. (3) Demikian juga pernyataan, “Memang malaikat adalah roh, tetapi bagaimana proses multiplikasi atau berkembang baik jumlah populasinya kita tidak tahu. Terus terang hal ini masih misteri. Oleh sebab itu, seharusnya kebenaran mestinya tidak dilandaskan pada hal yang masih bersifat misteri. Untuk hal ini sebaiknya kita diam dan tidak gegabah membuat rumusan”¹⁰ adalah jelas-jelas merupakan pernyataan yang kontradiktif karena selanjutnya ia berusaha merumuskan dengan gegabah kebenaran ajarannya sendiri berdasarkan rumusan dari yang bersifat misteri itu.

Selanjutnya, dalam dua paragraf awal dan akhir dari ajaran “PERKAWINAN DI DUNIA YANG AKAN DATANG” terkesan nada tidak bertanggung jawab terhadap ajarannya sendiri. Perhatikan kedua paragraf tersebut berikut ini: (1) Paragraf awal demikian bunyinya, “*Bisa sangat terkesan konyol atau mengada-ada bila diperkarakan mengenai apakah di dunia yang akan datang ada perkawinan? Ini adalah pertanyaan yang sangat sukar sekali ditemukan jawabannya dan selama ini juga tidak ada jawaban yang tegas dan jelas mengenai hal tersebut. Faktanya banyak orang menghindar untuk mempercakapkan, atau sudah merasa telah menemukan jawabannya bahwa di dunia yang akan datang tidak ada perkawinan, titik. Tetapi berhubung kita harus membedah seluk beluk dunia yang akan datang kita tidak dapat menghindar dari mempersoalkannya. Oleh sebab itu mau tidak mau kita harus memperkarakan hal tersebut. Ini bukan berarti menganjurkan atau memaksa saudara untuk mempercayai bahwa ada perkawinan di dunia yang akan datang*”;

(2) Paragraf akhir demikian bunyinya, “*Satu lagi yang perlu dipertimbangkan adalah apakah malaikat bisa memahami pergumulan manusia mengenai seks, cinta dan perkawinan kalau makhluk ciptaan ini tidak mengerti sama sekali mengenai hal ini? Bukan tidak mungkin Tuhan juga memberi kepada malaikat nature*

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

*mengenai hal ini supaya mereka bisa menjadi penolong bagi manusia, sebab memang malaikat dipakai Tuhan untuk melayani orang-orang yang yang diselamatkan (Ibr 1:14). Tetapi hal ini tidak perlu dipersoalkan, hanya menjadi bahan pertimbangan saja*¹¹

Pernyataan “*Ini bukan berarti menganjurkan atau memaksa saudara untuk mempercayai bahwa ada perkawinan di dunia yang akan datang*” dan pernyataan “*Tetapi hal ini tidak perlu dipersoalkan, hanya menjadi bahan pertimbangan saja*” adalah pernyataan dari orang yang tidak bertanggung jawab. Erastus Sabdono di dalam ajarannya tentang “PERKAWINAN DI DUNIA YANG AKAN DATANG” telah membuat rumusan pernyataannya sendiri yang dianggapnya sebagai kebenaran bahwa kemungkinan di dunia yang akan datang ada perkawinan manusia menurut pola Allah. Ajaran ini kemudian disebarluaskan kepada jemaat dan orang banyak, sambil mengatakan “tidak perlu dipersoalkan” dan “ini bukan berarti menganjurkan atau memaksa saudara untuk mempercayai bahwa ada perkawinan di dunia yang akan datang”. Jadi dengan pernyataan-pernyataan itu Pdt. Dr. Erastus Sabdono, M.Th dapat disamakan dengan seseorang yang melemparkan bola api ke semak belukar hingga terbakar, lalu dengan santainya berkata, “saya tidak membakar semak belukar itu, saya hanya melemparkan bola apinya!” Sebuah ironi yang konyol!

ASUMSI DASAR ERASTUS SABDONO DAN KESIMPULANNYA YANG KELIRU

Di atas saya telah menyebutkan bahaya dari ajaran “PERKAWINAN DI DUNIA YANG AKAN DATANG” dan beberapa pernyataan kontradiktifnya, tanpa menyinggung hal-hal yang bersifat teknis teologis. Berikutnya saya akan memberikan analisis yang bersifat teknis teologis untuk menunjukkan kesalahan eksegesis yang dilakukan oleh Erastus Sabdono dalam ajaran tersebut. Perlu dimengerti bahwa setiap orang bertindak atas dasar anggapan-anggapan atau asumsi-asumsi. Sebagai contoh, orang ateis yang mengatakan tidak ada Allah pasti mempercayai anggapan dasar tersebut. Karena mempercayai hal itu, maka pandangannya terhadap dunia, umat manusia, dan masa depan sama sekali berbeda dengan orang yang percaya bahwa Allah itu ada. Sebaliknya, orang teis percaya akan adanya Allah, karena itu mereka mempunyai banyak sekali bukti yang kuat untuk mendukung kepercayaan itu, tetapi sebagai dasarnya adalah bahwa dia yakin akan anggapannya bahwa Allah ada. Demikian juga halnya dengan Erastus Sabdono ketika membahas tentang perkawinan di dunia yang akan datang nampaknya bertitik tolak dari anggapan atau asumsi pribadinya.

Paling sedikit ada tiga anggapan dasarnya yang dapat diamati terhadap teks Matius 22:30, yang mana asumsi-asumsi tersebut terjalin menjadi satu dan mengarahkannya untuk menarik kesimpulan bahwa di dunia yang akan datang

¹¹ Ibid.

(surga) kemungkinan akan ada perkawinan sesuai pola Allah (dijodohkan Allah). Saya melihat adanya kesalahan eksegesis (*exegetical fallacy*) yang dilakukan oleh Erastus Sabdono terhadap maksud dari teks dalam Matius 22:30 tersebut, yaitu kesalahan eksegesis yang dikenal dengan istilah “eisegesis”.¹² Eisegesis merupakan kebalikan dari eksegesis. Sementara eksegesis adalah usaha mencari tahu apa yang sesungguhnya dimaksudkan oleh penulis kepada pembaca mula-mula dan membiarkan teks berbicara sebagaimana apa yang dimaksudkan oleh penulisnya kepada pembaca mula-mula dari teks tersebut, sebaliknya, eisegesis merupakan kesalahan karena memaksakan pemahaman atau makna suatu teks berdasarkan sesuatu ide yang didapatkan dari luar teks tersebut. Kesalahan eksegesis yang dilakukan oleh Erastus Sabdono terhadap teks Matius 22:30 ini terjadi disebabkan ia membawa atau memasukkan idenya sendiri ke dalam teks tersebut, yaitu ide yang tidak dimaksudkan oleh teks tersebut. Hal ini bisa terjadi karena Erastus Sabdono dalam memahami teks dipengaruhi oleh asumsi atau pandangan teologinya sendiri, sehingga memaksanya untuk menafsirkan teks tertentu tersebut sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Adapun asumsi-asumsi Erastus Sabdono tersebut itu adalah sebagai berikut: (1) Bahwa konteks dari teks Matius 22:30 tersebut bukan mempersoalkan ada atau tidaknya perkawinan di dunia yang akan datang (surga), melainkan mempersoalkan apakah di surga nanti ada adat istiadat perkawinan (lavirat) seperti di bumi. (2) bahwa makna dari frase “*tidak kawin dan mengawinkan*” dalam teks Matius 22:30 bukan berarti bahwa di dunia yang akan datang tidak akan ada perkawinan. (3) bahwa makna dari frase “melainkan hidup seperti malaikat di surga” dalam teks Matius 22:30 bukan berarti tidak ada perkawinan di dunia yang akan datang, karena Alkitab tidak menuliskan dengan tegas bahwa malaikat tidak kawin. Berdasarkan tiga asumsi tersebutlah Erastus Sabdono membangun suatu pandangan teologinya bahwa di dunia yang akan datang ada kemungkinan perkawinan manusia, hanya polanya tidak seperti adat istiadat (levirat) atau budaya manusia di bumi ini tetapi menurut pola Allah sendiri, yaitu dijodohkan Allah. Mungkin saja ide tentang adanya perkawinan di dunia yang akan datang tersebut telah ada di dalam benaknya, tetapi ia hanya memerlukan pembuktian dari Alkitab untuk mendukung ide tersebut, dan dukungan tersebut justru temukannya di dalam teks Matius 22:30 yang jelas-jelas secara eksplisit menyatakan membantah adanya perkawinan di dunia yang akan datang. Pertanyaannya pentingnya ialah, “*bagaimanakah cara Erastus Sabdono menafsirkan teks Matius 22:30 tersebut sehingga menghasilkan tafsiran yang melenceng tersebut?*” Karena asumsi-asumsi itu penting sebagai dasar dari pandangan teologinya, maka cukup bermanfaat jika kita meninjau argumen-argumen yang menjadi dasar dari asumsi-asumsi Erastus Sabdono tersebut.

¹² Nggadas, Deky Hidnas Yan. *Paradigma Eksegetis Penting dan Harus* (Depok: Penerbit Indie Publishing, 2013), 248.

1. Menafsirkan konteks yang berhubungan dengan teks. Erastus Sabdono Erasmus Sabdono menjelaskan bahwa pertanyaan orang-orang Saduki terhadap Tuhan Yesus dalam teks tersebut adalah mempersoalkan “*siapa yang akan menjadi suami dari ke tujuh pria bersaudara yang menikahi wanita ini di dunia yang akan datang kalau ada kebangkitan?*” Karena kita tahu bahwa orang-orang Saduki tidak percaya adanya kebangkitan. Dan menurut Erastus Sabdono “*Tuhan Yesus tidak menjawab pertanyaan secara eksplisit bahwa setelah kebangkitan tidak ada perkawinan, tetapi tidak kawin dan mengawinkan*”.¹³ Dan lebih jauh menurutnya, “*Jika kita menghubungkan pernyataan Tuhan tersebut dengan konteks percakapan, yang dipercakapkan adalah mengenai ‘budaya atau adat kawin dan dikawinkan’* (*Matius 22:23-32*). Jadi, harus diperhatikan konteks paragraph ini, bahwa ada kemungkinan Tuhan Yesus tidak mempermasalahkan ada perkawinan atau tidak di dunia yang akan datang, tetapi Tuhan Yesus mempersoalkan apakah ada ‘adat istiadat perkawinan’ seperti yang ada di bumi ini. Kalau seorang suami meninggal dan tidak memberi keturunan kepada istrinya maka saudara laki-laki tersebut harus mengawini istrinya untuk memberi keturunan. Ini yang disebut sebagai levirate marriage (perkawinan levirat)”.¹⁴ Dengan demikian, menurut asumsi Erastus Sabdono bahwa konteks dari teks Matius 22:23 tersebut bukan mempersoalkan ada atau tidaknya perkawinan di dunia yang akan datang (surga), melainkan mempersoalkan apakah di surga nanti ada adat istiadat perkawinan (lavirat) seperti di bumi. Begitulah caranya menafsirkan konteks Matius 22:30 tersebut.

2. Menafsirkan makna dari frase “tidak kawin dan mengawinkan”. Menurut Erastus Sabdono bahwa frase “*tidak kawin dan mengawinkan*” dalam ucapan Tuhan Yesus di Matius 22:30 tersebut tidak sama artinya dengan tidak ada perkawinan. Berikut kutipan pendapatnya, “*Tuhan Yesus tidak menjawab pertanyaan secara eksplisit terhadap orang Saduki bahwa setelah kebangkitan tidak ada perkawinan, tetapi tidak ‘kawin dan mengawinkan’*. Dalam teks bahasa Yunani adalah *gamousin oute gamizontai*. Dua kata tersebut dari akar kata *gameo*. *Gamousin* memiliki kasus kata kerja *indicative present active third person plural*, bentuknya aktif. Ini menunjuk orang yang sesuai dengan keinginannya memilih istrinya sendiri untuk dinikahi. Sedangkan kata *gamizontai* memiliki kasus kata kerja *indicative present passive third person plural*, bentuknya pasif, ini menunjuk orang yang menikah oleh karena orang lain yang menunjukkan jodoh untuk dinikahi. Tuhan Yesus berkata bahwa di dunia yang akan datang tidak kawin dan dikawinkan. Kalimat tersebut bisa saja berindikasi bahwa di dunia yang akan datang orang tidak kawin mencari jodoh sesukanya sendiri atau orang lain yang menjodohkan. Dengan jawaban ini Tuhan Yesus tidak mempersoalkan adat perkawinan, tetapi dengan tegas Tuhan tetap pada kebenaran bahwa ada realitas

¹³ Sabdono, Erastus., “*Perkawinan di Dunia Yang Akan Datang*”.

¹⁴ Ibid.

kebangkitan. Pernyataan Tuhan bahwa di dunia yang akan datang tidak kawin dan mengawinkan bisa juga berarti bahwa hal kawin dan mengawinkan bukan sesuatu yang utama, sebab yang penting ada kebangkitan dan kehidupan di balik kubur".¹⁵ Kemudian ia melanjutkan demikian, "Sangat besar kemungkinan atau bisa jadi yang dimaksud Tuhan bahwa yang di dunia yang akan datang tidak kawin dan tidak mengawinkan maksudnya adalah bahwa budaya perkawinan model perkawinan levirat tidak ada lagi".

3 Menafsirkan makna dari frase "melainkan hidup seperti malaikat di surga". Menurut Erastus Sabdono bahwa frase "*hidup seperti malaikat di surga*" dalam ucapan Tuhan Yesus di Matius 22:30 bukan berarti tidak ada perkawinan di dunia yang akan datang, karena kita Alkitab tidak menuliskan dengan tegas bahwa malaikat tidak kawin. Berikut kutipan pendapatnya, "*Barangkali bisa dianggap terlalu cepat kalau kita menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan "tidak kawin dan mengawinkan" adalah bahwa malaikat tidak mengalami perkawinan. Bagaimana kita tahu bahwa malaikat tidak mengalami perkawinan? Apakah Alkitab pernah menulis dengan jelas bahwa malaikat tidak kawin? Memang malaikat adalah roh, tetapi bagaimana proses multiplikasi atau berkembang baik jumlah populasinya kita tidak tahu. Terus terang hal ini masih misteri. Oleh sebab itu, seharusnya kebenaran mestinya tidak dilandaskan pada hal yang masih bersifat misteri. Untuk hal ini sebaiknya kita diam dan tidak gegabah membuat rumusan*".¹⁶ Selanjutnya dikatakannya, "*Kalau Tuhan Yesus berkata bahwa keadaan orang percaya akan seperti malaikat di dunia yang akan datang maksudnya apakah hanya soal perkawinan? Bisa saja mengenai ketaatan malaikat kepada Allah, bahwa tidak ada tindakan malaikat (malaikat terang) yang meleset sedikit pun dari kehendak Allah. Segala sesuatu yang dilakukan malaikat dalam kehendak atau seturut keinginan Allah sepenuhnya. Bisa jadi maksud Tuhan 'seperti malaikat' adalah bahwa manusia tidak bisa atau tidak boleh bertindak sesuka hatinya sendiri, juga dalam memilih jodoh. Di dunia yang akan datang semua manusia harus dan memang dengan sendirinya akan terkondisi untuk hidup dalam ketaatan kepada kehendak Allah. Itulah keadaan malaikat*".¹⁷

TANGGAPAN TEOLOGIS TERHADAP ASUMSI-ASUMSI ERASTUS SABDONO

Telah disebutkan di atas bahwa Erastus Sabdono nampaknya menarik kesimpulannya bahwa di dunia yang akan datang (surga) kemungkinan akan ada perkawinan sesuai pola Allah (dijodohkan Allah) didasarkan pada tiga anggapan dasar (asumsi) terhadap teks Matius 22:30, yaitu: (1) Bahwa konteks dari teks Matius 22:30 tersebut bukan mempersoalkan ada atau tidaknya perkawinan di dunia yang akan datang (surga), melainkan mempersoalkan apakah di surga nanti

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

ada adat istiadat perkawinan (lavirat) seperti di bumi. (2) bahwa makna dari frase “*tidak kawin dan mengawinkan*” dalam teks Matius 22:30 bukan berarti bahwa di dunia yang akan datang tidak akan ada perkawinan. (3) bahwa makna dari frase “*melainkan hidup seperti malaikat di surga*” dalam teks Matius 22:30 bukan berarti tidak ada perkawinan di dunia yang akan datang, karena Alkitab tidak menuliskan dengan tegas bahwa malaikat tidak kawin.

Menanggapi pendapat Erastus Sabdono (sekali lagi pendapatnya itu bukanlah kebenaran dan saya tidak mengakui pendapat pribadinya tersebut sebagai kebenaran seperti slogan yang seringkali didengungkannya), maka saya telah menyusun argumen-argumen yang merupakan kebalikan dari asumsi-umsinya yang juga menghasilkan kesimpulan pernyataan yang berlawanan dengan kesimpulannya. Disini saya akan menunjukkan berdasarkan penelitian terhadap teks Matius 22:30, bahwa Yesus secara eksplisit menyatakan tidak ada perkawinan di dunia yang akan datang, bahkan kemungkinannya pun tidak! Pendapat ini saya dasarkan atas asumsi-umsi (atau presuposi) yang secara kotras terbalik urutannya dari asumsi-umsi Erastus Sabdono. Asumsi-umsi saya tersebut adalah sebagai berikut: (1) bahwa frase “*melainkan hidup seperti malaikat di surga*” dalam teks Matius 22:30 jelas menunjukkan arti bahwa tidak ada perkawinan di dunia yang akan datang, karena Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa malaikat tidak kawin. (2) bahwa melalui frase “*tidak kawin dan mengawinkan*” dalam teks Matius 22:30 menunjukkan Yesus secara eksplisit hendak menegaskan bahwa di dunia yang akan datang tidak ada perkawinan. (3) bahwa berdasarkan asumsi 1 dan 2 tersebut di atas, maka konteks dari teks Matius 22:30 tersebut bukanlah mempersoalkan apakah di surga nanti ada adat istiadat perkawinan (lavirat) seperti pendapat Erastus Sabdono, tetapi dengan tegas teks itu menyatakan bahwa di surga nanti tidak akan ada sama sekali perkawinan seperti halnya perkawinan di bumi. Berikut ini point-point penting argumentasi saya yang mendasari asumsi-umsi dan kesimpulan saya tersebut di atas.

1. Saya setuju dengan pendapat Grant R. Osborne, profesor Perjanjian Baru di Trinity Evangelical Divinity School yang menyatakan bahwa, “*The first stage of determining the inner cohesion of the text is to analyze the relationships between the individual units or terms in the text.*”¹⁸ Karena itu perhatikanlah bahwa secara khusus dalam menafsirkan teks Matius 22:30 ini saya tidak memulainya dari konteks tetapi dari makna frase “*melainkan hidup seperti malaikat*” di dalam teks tersebut (lihat susunan asumsi saya di atas). Karena makna seutuhnya dari teks tersebut bergantung pada pemahaman kita terhadap frase “*melainkan hidup seperti malaikat*”. Frase “*melainkan hidup seperti malaikat*” dalam frase Yunani Tectus

¹⁸ Terjemahan, “*Tahap pertama dari menentukan keutuhan internal suatu teks adalah menganalisis hubungan tiap unit atau istilah dalam suatu teks*”. (Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction To Biblical Interpretation. Second Edition*, [Downers Grove: InterVarsity Press, 2006], 73).

Receptus adalah “*αλλ ὡς αγγελοι του θεου εν ουρανω εισιν* - all hos aggeloī tou theou en ouranō eisin” yang diterjemahkan dalam King James Version “but are as the angels of God in heaven (tetapi seperti para malaikat Allah di surga). Secara gramatikal,¹⁹ kata Yunani “*αλλ ὡς* (all hos)” yang diterjemahkan ”*tetapi seperti*” (atau bisa juga diterjemahkan ”*tetapi sebagaimana*”) dalam teks tersebut merupakan kata penghubung yang berfungsi sebagai pembanding frase sebelumnya dan juga menunjukkan kesetaraan makna antara kedua frase yang sedang diperbandingkan. Dengan kata lain, makna dari frase yang mendahului yaitu frase “*αναστασι ουτε γαμουσιν ουτε εκγαμizontai*” (*mereka tidak melakukan pernikahan juga tidak dinikahkan*) sangat bergantung dari pemahaman terhadap frase pembanding berikutnya yaitu ”*tetapi seperti para malaikat Allah di surga*”. Karena itulah kita perlu mengerti ajaran tentang natur dari para malaikat ini untuk dapat menarik makna sepenuhnya dari teks Matius 22:30 tersebut.

2. Alkitab banyak berbicara dan menyingskapkan tentang para malaikat yang menujukkan pentingnya peran dan pelayan mereka. Menurut Paul Enns, “*Thirty-four books of the Bible make reference to angels (seventeen in the Old Testament; seventeen in the New Testament)*.²⁰ Menurut Charles C. Ryrie, “*The Old Testament speaks about angels just over 100 times, while the New Testament mentions them about 165 times. Of course, any truth has to be stated only one time in the Bible for us to acknowledge it as truth, but when a subject is mentioned as often as angels are, then it becomes that much more difficult to deny it.*”²¹ Jadi, karena “*Alkitab memiliki banyak pernyataan yang gamblang tentang keberadaan para malaikat sehingga fakta tersebut tidak dapat ditolak tanpa sekaligus menolak wewenang Alkitab*”.²² Dengan kata lain, orang yang menolak keberadaan para malaikat, juga menolak otoritas Alkitab. Namun karena banyaknya bagian-bagian Alkitab yang membahas tentang para malaikat maka tidak memungkin bagi saya membahasnya secara luas seperti saya membahasnya dalam mata kuliah angelology

¹⁹ Untuk gramatikal Yunani silahkan lihat dalam karya-karya berikut ini: Mounce, William D. *Basics of Biblical Greek*. Edisi 3, terjemahan. Malang: Penerbit Literatur SAAT, 2011; Pandensolang, Welly. *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010; Schafer, Ruth. *Belajar Bahasa Yunani Koine: Panduan Memahami dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2004; Wenham, J.W. *Bahasa Yunani Koine: The Elements of New Testament Greek*. Malang: Penerbit SAAT, 1988; Tulluan, Ola. *Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Malang: Penerbit Literatur YPPII, 2007.

²⁰ Terjemahan, “*Tiga puluh empat kitab dalam Alkitab memberikan referensi pada para malaikat (tujuh kitab belas di Perjanjian Lama dan tujuh belas kitab Perjanjian Baru).*” (Enns, Paul, *The Moody Handbook of Theology*, Revised and Expanded. [Chicago: Moody Publishers, 2008], 558).

²¹ Terjemahan, “*Perjanjian Lama berbicara tentang malaikat-malaikat lebih dari 100 kali, sedangkan Perjanjian Baru menyebutkan malaikat-malaikat itu kira-kira 165 kali. Tentu saja, kebenaran apa pun harus dinyatakan hanya satu kali di dalam Alkitab agar kita dapat mengakuinya sebagai kebenaran, tetapi ketika suatu subjek disebutkan sesering malaikat, maka menjadi jauh lebih sulit untuk menyangkalnya*” (Ryrie, Charles C. *Basic Theology: A Popular Systematic Guide to Understanding Biblical Truth* [Chicago: Moody Publishers, 1999] 193).

²² Beker, Charles F. *A Dispensational Theology*. Terjemahan, (Jakarta: Penerbit Pustaka Alkitab Anugerah, 2009) 281.

(ajaran tentang para malaikat) dalam teologi sistematika. Karena itu saya hanya akan menjelaskan hal-hal penting dari natur para malaikat sebagai tanggapan saya terhadap Erastus Sabdono yang menyatakan mungkin saja para malaikat kawin, berjenis kelamin, dan bertambah populasinya.²³

3. Berikut ini fakta-fakta penting tentang natur para malaikat. (1) Menurut Alkitab, para malaikat adalah mahluk ciptaan Allah (Mazmur 148:2-5; Kolose 1:15) yang diciptakan secara serentak dan tidak terhitung jumlahnya. Penyataan tentang penciptaan di Kolose 1:16 menunjukkan penciptaan malaikat yang telah hanya satu kali; tindakan penciptaan malaikat tidak berlangsung terus. Jumlah mereka dalam penciptaan beribu-ribu (Ibrani 12:22; Wahyu 5:11). Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah mereka sangat banyak dan tak terhitung. (2) Para malaikat adalah mahluk roh (Ibrani 1:14) yang menghuni surga (Markus 12:25; Lukas 1:19; 12:8-9). Meskipun malaikat dapat menyatakan diri mereka pada manusia dalam wujud tubuh manusia (Kejadian 18:3) mereka tetap disebut roh, hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki tubuh fisik seperti manusia. Perhatikan bahwa malaikat bukan tidak memiliki tubuh, melainkan tidak memiliki tubuh fisik seperti manusia. Sebagai penghuni surga, malaikat memiliki tubuh surgawi (Bandingkan 1 Korintus 15:48). Tubuh surgawi disebut juga tubuh rohani (1 Korintus 15:44) dengan karakteristik: tidak memiliki darah dan daging (1 Korintus 15:50), serta tidak dapat binasa atau kekal (1 Korintus 15:53). (3) Karena para malaikat tidak memiliki tubuh fisik, tidak memiliki daging dan darah, maka mereka tidak bisa melakukan kontak fisik atau hubungan seksual seperti manusia. Para malaikat juga tidak bertambah banyak dan tidak berkurang. Artinya jumlah (populasi) para malaikat tidak berubah dan akan selalu sama. Malaikat tidak melahirkan malaikat (Matius 22:30) dan mereka tidak akan mati (Lukas 20:36). (4) Para malaikat tidak berjenis kelamin atau tidak memiliki gender. Hal ini terlihat dari fakta mereka tidak kawin dan tidak dikawinkan (Matius 22:30), juga dari fakta tidak adanya perkembangbiakan di antara mereka. Namun malaikat selalu tampak sebagai seorang pria apabila pemunculan mereka digambarkan di dalam Alkitab. Malaikat tidak pernah digambarkan sebagai seorang wanita di dalam Alkitab. Karena itu Millard J. Erickson menyimpulkan, “*Sama sekali tidak ada petunjuk tentang penampakan malaikat dalam bentuk wanita*”.²⁴

4. Setelah meninjau fakta-fakta Alkitab tentang natur para malaikat sebagaimana dijelaskan pada point 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa “*para malaikat itu tidak kawin karena mereka bersifat roh, tidak berwujud fisik seperti manusia, tidak berjenis kelamin, dan tidak bertambah jumlahnya karena mereka tidak melahirkan dan juga tidak mati.*” Fakta bahwa para malaikat itu tidak kawin diteguhkan oleh pendapat para ahli Alkitab dan pakar teologi berikut ini. Paul Enns menyatakan, bahwa para malaikat “*they do not function as human beings in terms*

²³ Sabdono, Erastus., “*Perkawinan di Dunia Yang Akan Datang*”.

²⁴ Erickson, Millard J. Teologi Kristen. Jilid 1, terjemahan (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004), 703.

*of marriage (Mark 12:25), nor are they subject to death (Luke 20:36).*²⁵ Charles C. Ryrie menyatakan, “*in the resurrection people do not marry. They are similar to angels who do not marry because there is no need to procreate baby angels. The number of the angels was fixed at the time they were created.*”²⁶ Eddy Fances menyatakan, “*Malaikat tidak berjenis kelamin dan tidak menikah (Matius 22:30; Lukas 20:35-38)*”²⁷ Gleason L. Archer menyatakan, “*Alkitab jelas mengajarkan bahwa malaikat-malaikat adalah roh-roh, yaitu roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan (Ibrani 1:14). Kendatipun mereka kadang-kadang bisa muncul dalam bentuk badan atau ragawi mirip manusia, mereka tidak mempunyai tubuh secara fisik, dan oleh sebab itu sama sekali tidak mampu berhubungan secara jasmani dengan perempuan*”²⁸ Millard J. Erickson mengatakan, “*Akan tampak bahwa para malaikat semua diciptakan secara langsung sekaligus karena mereka diduga tidak mempunyai kemampuan untuk berkembangbiak dengan cara yang lazim (Matius 22:30)*”²⁹ Louis Berkhof menyatakan, “*Malaikat itu tidak menjadi organisme seperti manusia, sebab mereka adalah roh, yang tidak menikah dan tidak dilahirkan dan tidak melahirkan*”³⁰ Charles F. Beker menyatakan, “*Malaikat tidak memiliki kelamin. Hal ini terlihat dari fakta mereka tidak kawin dan tidak dikawinkan (Matius 22:30), juga dari fakta tidak adanya perkembanganbiakan di antara mereka*”³¹

5. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa malaikat-malaikat itu tidak kawin, tidak berkembangbiak dan jumlahnya tetap karena mereka tidak mati. Dengan demikian maksud frase “*tidak kawin dan mengawinkan*” dalam teks Matius 22:30 benar-benar menunjukkan bahwa dikehidupan yang akan datang yaitu di hari kebangkitan kelak tidak akan ada perkawinan orang-orang percaya, mereka benar-benar akan hidup seperti para malaikat yang tidak kawin dan tidak berkembangbiak dan tidak mati. Berikut ini kutipan dari para ahli Alkitab dan pakar teologi menjadi rujukan mendukung pendapat saya tersebut. Charles C. Ryrie menyatakan, “*in the resurrection people do not marry. They are similar to angels who do not marry because there is no need to procreate baby angels. The number of the angels was fixed at the time they were created. Similarly, in the afterlife human beings will not marry because there will*

²⁵ Terjemahan, “*tidak berfungsi seperti manusia dalam kaitannya dengan perkawinan (Markus 12:25) mereka juga tidak mati (Lukas 20:36)*”(Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*, 558).

²⁶ Terjemahan, “*Dalam kebangkitan, orang tidak kawin. Mereka seperti malaikat yang tidak menikah karena tidak perlu melahirkan bayi-bayi. Bilangan para malaikat sudah tetap ketika mereka diciptakan* (Ryrie, Charles C. *Basic Theology*, 149).

²⁷ Fances, Eddy. *Murid Kristus*. Jilid 1 (Jakarta: Penerbit Yasinta, 2005), 52.

²⁸ Archer, Gleason L. *Encyclopedia of Bible Difficulties*. Terjemahan (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2009), 130.

²⁹ Erickson, Millard J., Teologi Kristen, Jilid 1, 703.

³⁰ Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika 1: Doktrin Allah*. Terjemahan (Jakarta: Penerbit Momentum, 2011), 273.

³¹ Beker, Charles F. *A Dispensational Theology*, 281.

*be no need for infants to be born. Christ was not saying that people become angels after they die, but only that like angels they will not procreate.*³² John MacArthur mengatakan, “Malaikat tidak berketurunan. Kita juga tidak di surga. Semua alasan pernikahan akan lenyap. Di dunia ini, laki-laki membutuhkan seorang penolong, wanita membutuhkan seorang pelindung, dan Allah telah merancang keduanya untuk menghasilkan anak-anak. Di surga, laki-laki tidak memerlukan seorang penolong lagi karena ia akan menjadi sempurna. Wanita tidak akan membutuhkan seorang pelindung lagi karena ia akan menjadi sempurna. Populasi surga akan ditetapkan. Dengan demikian, pernikahan sebagai lembaga menjadi tidak perlu”³³. Donald Guthrie menyatakan, “Yesus menjelaskan bahwa tidak ada perkawinan di surga, tetapi ia tidak menguraikan mengenai hubungan manusia di surga (Matius 22:30; Markus 12:25). Perkawinan tidak ada karena hal menghasilkan keturunan tidak perlu lagi, tetapi hal ini bukan berarti meniadakan hubungan kekeluargaan”³⁴. Norman L. Geisler mengatakan, “Meskipun kita pasti dapat mengenali orang-orang yang kita cintai di surga, tidak akan ada pernikahan di surga”³⁵. Tony Evans mengatakan, “Tetapi ada satu hal yang tidak lagi dapat dilakukan oleh tubuh rohani dan tidak perlu dilakukan, dan itu berhubungan dengan hubungan fisik seperti yang kita alami di dunia. Karena itulah Yesus mengatakan bahwa di dalam surga, kita akan hidup seperti malaikat, yang tidak menikah (Matius 22:30). Tidak perlu lagi ada kelahiran di surga. Sukacita Allah yang tidak pernah berkesudahan akan sepenuhnya mengalahkan segala pengalaman atau hubungan yang dapat kita peroleh di dunia ini”³⁶.

6. Selanjutnya, saya juga akan mengutip pendapat dari para ahli biblika yang kepakarannya dalam bidang Perjanjian Baru di akui, khususnya saya akan mengutip pernyataan para pakar Injil Matius, yang menyatakan bahwa teks Matius 22:30 tersebut memang tidak hendak menyatakan adanya perkawinan di surga kelak, sebaliknya menegaskan bahwa di surga kelak tidak akan ada perkawinan karena di sana kita akan hidup seperti para malaikat. David L. Turner menjelaskan, bahwa Yesus “... strongly rebukes them, telling them that their ignorance of Scripture and of God’s power has led to error (22:29). He first responds to their argument from Deut. 25:5 by affirming that people, like angels, do not live as married couples in the afterlife (Matt. 22:30). The Sadducees evidently err in

³² Terjemahan, “Dalam kebangkitan, orang tidak kawin. Mereka seperti malaikat yang tidak menikah karena tidak perlu melahirkan bayi-bayi malaikat. Bilangan para malaikat sudah tetap sejak mereka diciptakan. Demikian pula, dalam kehidupan mendatang manusia tidak kan kawin karena tidak perlu melahirkan anak-anak. Kristus tidak mengatakan orang akan menjadi malaikat sesudah meninggal, tetapi hanya seperti malaikat mereka tidak dilahirkan” (Ryrie, Charles C. *Basic Theology*, 149).

³³ MacArthur, John F. *Kemuliaan Surga*. Terjemahan (Batam: Penerbit Gospel Press, 2005), 143.

³⁴ Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jilid 3, Terjemahan (Jakarta: Penebit BPK Gunung Mulia, 2001), 231-232.

³⁵ Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan dan Isu*. Terjemahan (Malang: Penerbit Literatur SAAT, 2007), 356.

³⁶ Evans, Tony. *The Best Is Yet To Come*. Terjemahan (Batam: Penerbit Gospel Press, 2002), 337.

*assuming that the afterlife will be just like the present life, extrapolating from the present to the future.”*³⁷ Craig A. Evans menjelaskan maksud pernyataan Yesus dalam teks tersebut demikian, “*In this resurrected state, the righteous “neither marry nor are given in marriage, but are like angels in heaven”* (v. 30). According to Dan 12:3, the righteous will be “like stars,” which in Job 38:7 are compared to “heavenly beings.” Other traditions compare the righteous and/or resurrected with angels (cf. T. Isaac 4:45–47; Philo, Sacr. 1.5; 2 Bar 51:5). As angelic beings, there will be no marriage. Accordingly, the Levirate law only applies to the present age, not to the age to come, and therefore belief in the resurrection does not contradict Moses.³⁸ Donald A. Carson juga menegaskan hal yang sama demikian, “In this way we shall be “like the angels in heaven,” and marriage as we know it will be no more.”³⁹ Richard T. France menjelaskan demikian, “it is a mistake to picture life in heaven as being simply an extrapolation of life on earth (cf. the argument of 1 Cor 15:35–50). … since procreation belongs to earthly not to heavenly life where there is no birth, growth, or death. … People in heaven will be like the angels, who do not marry or procreate because they are eternal.⁴⁰

7. Lalu bagaimana dengan penafsiran Erastus Sabdono bahwa frase “tidak kawin dan mengawinkan” dalam ucapan Tuhan Yesus di Matius 22:30 tersebut yang menyatakan bahwa frase tersebut tidak berarti tidak ada perkawinan di surga kelak dengan menyajikan gramatikal Yunani seolah-olah gramatikal tersebut mendukung pendapatnya itu? Tidak perlu pendidikan teologi tingkat doktoral jika hanya menjelaskan gramatikal Yunani dengan cara seperti yang dilakukan Erastus Sabdono sebagaimana saya kutip berikut ini, “Dalam teks bahasa Yunani adalah

³⁷ Terjemahan “.. (Yesus) dengan keras menegur mereka, mengatakan kepada mereka bahwa ketidaktahuan mereka akan Kitab Suci dan kuasa Allah telah menyebabkan kesalahan (22:29). Dia pertama-tama menanggapi argumen mereka dari Ul 25:5 dengan menegaskan bahwa manusia, seperti malaikat, tidak hidup sebagai pasangan suami istri di akhirat (Mat. 22:30) Orang Saduki ternyata keliru dalam menganggap bahwa kehidupan setelah kematian akan sama seperti kehidupan sekarang, mengekstrapolasi keadaan sekarang ke masa depan”. (Turner, David L. *Matthew: Baker Exegetical Commentary On The New Testament*. [Grand Rapids: Baker Academic, 2008], 531-532).

³⁸ Terjemahan, “Dalam keadaan kebangkitan ini, orang benar “tidak kawin dan tidak dikawinkan, melainkan seperti malaikat di surga” (ay. 30). Menurut Dan 12:3, orang benar akan menjadi “seperti bintang”, yang dalam Ayub 38:7 dibandingkan dengan “makhluk surgawi.” Tradisi lain membandingkan orang benar dan/atau dibangkitkan dengan malaikat (lih. T. Ishak 4:45–47; Philo, Sacr. 1.5; 2 Bar 51:5). Sebagai makhluk malaikat, tidak akan ada pernikahan. Karena itu, hukum Lewi hanya berlaku untuk masa sekarang, bukan masa yang akan datang, dan karena itu keyakinan akan kebangkitan tidak bertentangan dengan Musa.” (Evans, Craig A. *Matthew: New Cambridge Bible Commentary* [New York: Cambridge University Press, 2012], 383).

³⁹ Terjemahan, “Dengan cara ini kita akan menjadi ‘seperti para malaikat di surga,’ dan pernikahan seperti yang kita tahu tidak akan ada lagi.” (Carson, Donald A. *Matthew: The expositor’s Bible commentary*, revised edition [Grand Rapids: Zondervan, 2010], 801).

⁴⁰ Terjemahan, “Adalah suatu kesalahan untuk menggambarkan kehidupan di surga hanya sebagai ekstrapolasi kehidupan di bumi (lih. argumen dari 1 Kor 15:35-50). … karena prokreasi milik duniawi bukan kehidupan surgawi di mana tidak ada kelahiran, pertumbuhan, atau kematian.... Orang-orang di surga akan menjadi seperti malaikat, yang tidak menikah atau melahirkan keturunan karena mereka abadi.” (France, Richard T. *The Gospel of Matthew: The New International Commentary On the New Testament* [Grand Rapids: Williams. B. Eerdmans Publishing, 2007], 819).

gamousin oute gamizontai. Dua kata tersebut dari akar kata gameo. Gamousin memiliki kasus kata kerja indicative present active third person plural, bentuknya aktif. Ini menunjuk orang yang sesuai dengan keinginannya memilih istrinya sendiri untuk dinikahi. Sedangkan kata gamizontai memiliki kasus kata kerja indicative present passive third person plural, bentuknya pasif, ini menunjuk orang yang menikah oleh karena orang lain yang menunjukkan jodoh untuk dinikahi". Dengan bantuan interlinier, penyajian seperti itu juga dapat dilakukan dengan mudahnya oleh sarjana teologi strata 1, bahkan dapat dilakukan mahasiswa teologi semester 6 atau 7 yang telah lulus mata kuliah Ibrani dan Yunani! Secara metodologi, penelitian gramatikal paling sedikit meliputi 2 hal, yaitu penyelidikan kata (*lexiology*)⁴¹ dan penyelidikan tata bahasa dan relasi sintaksis⁴² (catatan: untuk kedua istilah tersebut, masing-masing dapat dilihat di footnote yang saya cantumkan). Karena kata memiliki artinya masing-masing dan maksud penggunaanya sangat bertalian erat dengan kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat maka penyelidikan antar kata atau antar frase (kalimat) menjadi sangat penting. Inilah yang disebut relasi sintaksis, yaitu menyelidiki hubungan antar kata dalam sebuah kalimat atau anak kalimat (frase). Jadi sebenarnya yang terutama ialah bagaimana agar penafsiran gramatikal tidak melenceng dari maksud keseluruhan teks dan sinkron dengan keseluruhan konteks.

8. Melanjutkan point 7 di atas, jawaban ringkas saya sebagai berikut: Sebagaimana yang telah saya juga telah jelaskan point 1 bahwa secara gramatikal, kata Yunani “ $\alpha\lambda\omega\varsigma$ (all hos)” yang diterjemahkan “tetapi seperti” (atau bisa juga diterjemahkan “tetapi sebagaimana”) dalam teks Matius 22:30 tersebut merupakan kata penghubung yang berfungsi sebagai pembanding frase sebelumnya dan juga

⁴¹ Penyelidikan kata (*lexiology*) mencakup beberapa elemen dasar: (1) Penyelidikan etimologis, yakni meneliti akar kata dari sebuah kata benda atau kata kerja. Penyelidikan ini sebenarnya tidak banyak manfaatnya, bahkan sering kali menimbulkan cacat eksegesis (*exegetical fallacy*) karena arti sebuah kata dalam konteks tertentu sering kali berbeda jauh dari arti dasar yang terdapat pada akar katanya. (2) Penyelidikan diakronis, yaitu sejarah penggunaan kata yang bersangkutan hingga penggunaannya di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kewaspadaan yang sama seperti yang dikemukakan dalam penyelidikan etimologis juga mesti diberlakukan di sini. Arti sebuah kata ada pada konteks penggunaannya dalam sebuah teks, bukan pada sejarahnya. Meski begitu, penyelidikan ini dapat memberikan informasi sekunder untuk melihat signifikansi arti sebuah kata dalam sejarah. (3) Penyelidikan sinkronik, yaitu menyelidiki maksud penggunaan kata yang bersangkutan dalam sebuah teks. Ini adalah penyelidikan yang sangat disarankan. Arti kata sebuah kalimat lebih ditentukan oleh konteks penggunaannya dalam kalimat tersebut ketimbang sejarah penggunaannya maupun etimologinya.

⁴² Penyelidikan tata bahasa dan relasi sintaksis itu penting sebab meskipun setiap kata memiliki artinya masing-masing, namun maksud penggunaanya bertalian erat dengan kata-kata lain yang membentuk sebuah kalimat. Inilah yang disebut relasi sintaksis, yaitu menyelidiki hubungan antar kata dalam sebuah kalimat atau anak kalimat. Untuk itu, seorang penafsir harus terlebih dahulu mengenal aspek-aspek ketatabahasaan dari setiap kata yang muncul dalam kalimat. Untuk kata benda, sang penafsir mesti memahami signifikansi dari: gender, kasus, jumlah, asal kata, dan artinya. Untuk kata kerja, penafsir mesti mengetahui cakupan konseptual dari: tense, modus, diathesis, jumlah, asal kata, dan artinya. Unsur-unsur dalam kata sifat, kata ganti orang, dan sebagainya, juga tentu tidak boleh terlewatkhan. Pengamatan ini biasanya disebut pengamatan morfologis.

menunjukkan kesetaraan makna antara kedua frase yang sedang diperbandingkan. Dengan kata lain, makna dari frase yang mendahului yaitu “*αναστασει ουτε γαμουσιν ουτε εκγαμizontai*” yang dapat diterjemahkan “*mereka tidak melakukan pernikahan juga tidak dinikahkan*” juga sangat bergantung dari pemahaman terhadap frase pembanding berikutnya yaitu “*αλλ ως αγγελοι του θεου εν ουρανω εισιν - all hōs aggeloī tou theou en ouranō eisin*” yang diterjemahkan “*tetapi seperti para malaikat Allah di surga*”. Dengan demikian frase tersebut tidak memberikan kemungkinan bahwa di dunia yang akan datang akan ada perkawinan yang dijodohkan Allah seperti yang ditafsirkan oleh Erastus Sabdono. Justru di dalam ayat itu Yesus dengan cara yang gamblang hendak menegaskan bahwa seperti halnya malaikat tidak menikah, tidak berkembangbiak dan tidak mati, demikian juga halnya kelak pada hari kebangkitan orang tidak akan mengalami lagi perkawinan, perkembangbiakan (Matius 22:30), dan tidak lagi mengalami kematian (Lukas 20:34-36).

9. Bagaimana dengan konteks ayat tersebut? Jawaban saya, justru konteks ayat tersebut sangat mendukung penafsiran bahwa di surga nanti tidak akan ada yang namanya perkawinan. Mari kita perhatikan dengan teliti konteks Matius 22:23-33 tersebut. Setelah golongan Herodian gagal menjebak Yesus dengan pertanyaan apakah diperbolehkan menurut hukum Taurat untuk membayar pajak kepada kaisar, kini tiba giliran golongan Saduki datang untuk menjebak Yesus. Golongan Saduki percaya kepada wibawa kitab Musa tetapi mereka menyangkal keberadaan malaikat dan roh-roh serta kebangkitan orang mati karena mereka tidak menemukan hal-hal itu diajarkan dalam hukum Musa (Pentateukh). Karena itulah mereka mendatangi Yesus dan menanyakan kepadaNya soal kebangkitan dengan membawa suatu contoh berdasarkan Pentateukh untuk untuk menguatkan pertanyaan mereka (lebih tepatnya penolakan mereka terhadap kebangkitan), yaitu hukum perkawinan levirat seperti yang terdapat dalam Ulangan 25. Hukum itu mengharuskan sang ipar dari janda tanpa anak itu menikahinya kalau dia bisa melaksanakannya. Jika tidak maka kewajibannya jatuh pada kerabat dekat seperti dalam kisah Rut dan Boaz (Rut 4:6). Atas dasar inilah golongan Saduki menyajikan kisah tentang tujuh orang bersaudara, yang sulung menikah dengan seorang wanita dan meninggal. Kemudian 5 adiknya berturut-turut menikah dengan wanita yang sama dan mereka meninggal berturut-turut. Terakhir, adik mereka yang ketujuh menikah dan meninggal, disusul oleh istri yang juga meninggal.

Selesai menyajikan kisah itu golongan Saduki mengajukan pertanyaan mereka kepada Yesus demikian, “*Pada hari kebangkitan nanti si wanita akan menjadi istri siapa dari ketujuhnya? Karena semuanya sudah beristrikan dia.*”⁴³ Tidak disangka bahwa jawaban Yesus kepada golongan Saduki itu justru menyatakan kesesatan (kekeliruan) mereka karena mereka tidak mengerti Kitab

⁴³ Ryrie, Charles C., *Basic Theology*, 148-149.

Suci dan tidak mengetahui kuasa Allah (Matius 22:29). Karena itu Kristus menilai pertanyaan itu tidak relevan dan menjawab bahwa pada hari kebangkitan orang tidak kawin. Karena mereka akan seperti malaikat yang tidak kawin dan tidak berkembangbiak. Populasi para malaikat sudah ditetapkan jumlahnya sejak mereka diciptakan. Demikian juga dengan kehidupan mendatang manusia tidak akan kawin dan tidak berkembangbiak karena jumlahnya sudah ditetapkan sebagai penghuni surga. Perhatikan bahwa dalam jawaban tersebut tersebut Kristus tidak mengatakan bahwa orang akan menjadi malaikat tetapi hanya seperti malaikat yang tidak kawin, tidak berkembangbiak, dan tidak akan mati. Karena itulah Kristus tidak perlu menjawab pertanyaan "*siapa yang akan menjadi suami wanita itu kelak*", dari golongan Saduki itu. Pertanyaan itu tidak relevan karena hukum perkawinan levirat dimaksudkan untuk menjamin bahwa anak-anak yang dilahirkan bisa menanggung keluarga dari suami yang meninggal, tetapi di surga tidak diperlukan lagi, itu sebabnya pertanyaan tadi tidak relevan.⁴⁴ Jadi Golongan Saduki datang dengan membawa pertanyaan dan pemikiran mereka dengan pola pikir bumi, yaitu bahwa sebagaimana di bumi ada perkawinan demikian juga di surga akan ada perkawinan jika memang ada kebangkitan. Tetapi Kristus yang datang dari surga menjelaskan bagaimana sebenarnya keadaan kehidupan di surga kelak, dimana disana tidak ada perkawinan, perkembangbiakan dan tidak ada kematian. Setelah kebangkitan orang akan hidup seperti malaikat yang hidup di surga. Malaikat-malaikat tak mati (hal itu dikemukakan di ayat yang sejajar di Lukas 20:36) dan malaikat-malaikat tidak mengenal perkawinan. Namun fakta tersebut tidak berarti bahwa hubungan yang sangat erat di dunia ini akan dilupakan pada kehidupan yang akan datang. Hal tersebut menjelaskan bagaimana semua hubungan itu tidak mempengaruhi kepemilikannya lagi, karena lembaga perkawinan seperti di dunia ini tidak ada lagi. Dan Alkitab mendukung pandangan bahwa keadaan sesudah kebangkitan merupakan persekutuan yang penuh kebahagiaan dan sempurna.

Tidak cukup hanya menyatakan golongan Saduki itu keliru, Yesus meneruskan untuk mengajarkan kepada mereka suatu ajaran dari Perjanjian Lama yang luar biasa menunjukkan hikmatNya. Penting bagi Yesus untuk mengambil pengajaran dari Pentateukh sebab golongan Saduki hanya mengakui ajaran Pentateukh saja. Yesus mengajarkan mereka bahwa Pentateukh mengajarkan adanya kebangkitan setelah kematian dan bahwa kematian tidak mengakhiri segalanya seperti yang dipahami oleh golongan Saduki. Kristus memakai kisah di Keluaran 3 untuk mengajarkan perihal kehidupan sesudah kebangkitan, bahwa Allah "bukanlah Allah orang mati, melainkan Allah orang hidup" (Matius 22:31).⁴⁵ Jadi jelaslah bahwa konteks Matius 22:23-33 ini tidak mendukung penafsiran

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

adanya kemungkinan perkawinan di surga seperti yang dilakukan (ditafsirkan) oleh Erastus Sabdono.

10. Sebagai tambahan, muncul pertanyaan, “*bagaimana dengan teks di dalam Yesaya 65:17-25 yang kelihatannya mendukung pandangan bahwa di langit baru, bumi baru dan Yerusalem baru nantinya akan ada kawin, melahirkan dan bahkan kematian?*” Jawaban saya atas pertanyaan tersebut sebagai berikut. Disinilah kadang-kadang orang salah menafsirkan Yesaya 65:17-25 apabila tidak melihat teks ini bersifat *double reference* (referensi ganda), yaitu sebuah nubuatan yang mengandung dua penggenapan dalam kurun waktu yang berbeda. Artinya, nubuat ini sebagian akan digenapi dalam Kerajaan Seribu Tahun⁴⁶ dan sebagian lagi akan digenapi dalam langit dan bumi yang baru. Pada hakikatnya kedua kondisi tersebut terjadi secara berkesinambungan karena keduanya merupakan bagian dari kerajaan Allah yang kekal karena itu dalam nubuatnya Yesaya tidak membedakan antara kedua keadaan tersebut.

Roy B. Zuck, profesor penafsiran Alkitab dan ahli exposisi dari *Dallas Theological Seminary* mengutip Walter C. Kaisar seorang profesor Perjanjian Lama dari Gordon-Conwell Theological Seminary menjelaskan demikian, “*Para nabi sering tidak menyadari bahwa di dalam rangkaian (nubuatan) yang sama ada bagian yang sepenuhnya berbeda yang baru saja tampak di dalam penglihatan mereka.*”⁴⁷ Dengan demikian dari perspektif eskatologis Premilenialisme, nubuatan Yesaya 65:17-25 ini secara hermeneutis bersifat *double reference* (referensi ganda), yaitu sebuah nubuatan yang mengandung dua penggenapan dalam kurun waktu yang berbeda. Dalam kasus ini kedua peristiwa akan terjadi secara *futuristik* (dimasa depan) yang akan digenapi dalam kerajaan Seribu Tahun (ayat 20-25) dan di dalam kekekalan Langit Baru dan Bumi Yang Baru (ayat 17-19).

Disinilah kadang-kadang orang salah menafsirkan Yesaya 65:17-25 apabila tidak melihat teks ini bersifat *double reference* (referensi ganda), yaitu sebuah nubuatan yang

⁴⁶ Perspektif Premilenialisme meyakini bahwa ada dua kelompok orang yang akan menjadi penghuni Kerajaan Seribu Tahun kelak sebelum Penciptaan Langit Baru, Bumi Baru dan Yerusalem Baru yaitu: (1) **Kelompok pertama** adalah orang-orang kudus yang telah diberi tubuh yang baru atau tubuh kemuliaan seperti Kristus. Kelompok ini terdiri dari orang-orang kudus (gereja, orang beriman masa Perjanjian Lama dan orang beriman yang menjadi martir pada masa tribulasi). Mereka adalah orang-orang yang memerintah Israel dan bangsa-bangsa bersama-sama dengan Kristus. Walaupun hidup di dalam Kerajaan Seribu Tahun tetapi mereka tidak kawin mengawinkan, tidak dapat mati dan tidak dapat berdosa lagi. Karena mereka telah diubahkan sepenuhnya dalam tubuh kemuliaan seperti Kristus. (2) **Kelompok kedua** adalah orang-orang Yahudi dan Non Yahudi di seluruh dunia yang percaya kepada Yesus di akhir masa tribulasi, namun masih berada dalam tubuh jasmaniah lama yang fana. Mereka masih memiliki sifat dosa, dapat kawin mengawinkan dan dapat mati meskipun berumur panjang. Pada masa Kerajaan Seribu Tahun umur manusia dalam kelompok ini akan diperpanjang meskipun akan ada kematian. Usia rata-rata manusia dalam kelompok ini di atas seratus tahun (Yesaya 65:20-23). Tidak ada kematian bayi yang baru dilahirkan dan tidak ada kematian secara mendadak. Manusia yang berusia seratus tahun masih dianggap muda dan yang mati di bawah usia seratus tahun dianggap telah berdosa.

⁴⁷ Zuck, Roy B. *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*. Terjemahan (Malang: Penerbit Gandumg Mas, 2014), 264).

mengandung dua penggenapan dalam kurun waktu yang berbeda. Akibatnya teks ini seakan-akan menjelaskan bahwa akan ada kawin mengawinkan, melahirkan bahkan kematian di langit dan bumi yang baru di masa yang akan datang. Padahal keadaan kawin mengawinkan, melahirkan anak, dan kematian tersebut merupakan kondisi yang masih terjadi dalam Kerajaan Seribu tahun, bukan di langit baru dan bumi baru nantinya. Kelihatannya, ajaran adanya perkawinan di surga kelak yang dipopulerkan oleh Erastus Sabdono salah memahami maksud dari teks Yesaya 65:17-25 ini karena gagal melihat teks ini sebagai teks yang bersifat *double reference* (referensi ganda).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap teks Matius 22:30, bahwa Yesus secara eksplisit menyatakan tidak ada perkawinan di dunia yang akan datang, bahkan kemungkinannya pun tidak! Bahwa frase “*melainkan hidup seperti malaikat di surga*” dalam teks Matius 22:30 jelas menunjukkan arti bahwa tidak ada perkawinan di dunia yang akan datang, karena Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa malaikat tidak kawin. Demikian juga frase “*tidak kawin dan mengawinkan*” dalam teks Matius 22:30 menunjukkan Yesus secara eksplisit hendak menegaskan bahwa di dunia yang akan datang tidak ada perkawinan. Teks Matius 22:30 yang secara eksplisit menolak kemungkinan adanya perkawinan di surga telah diplintir untuk Erastus Sabdono demi mendukung pandangannya tentang adanya kemungkinan perkawinan di surga. Lagi pula konteks dari teks Matius 22:30 tersebut bukanlah mempersoalkan apakah di surga nanti ada adat istiadat perkawinan (lavirat) seperti pendapat Erastus Sabdono, tetapi dengan tegas teks itu menyatakan bahwa di surga nanti tidak akan ada sama sekali perkawinan seperti halnya perkawinan di bumi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ajaran Erastus Sabdono tentang adanya perkawinan di surga kelak yang sesuai pola Allah (dijodohkan Allah) merupakan kesalahan eksegetikal (*exegetical fallacy*) yang menghasilkan kesalahan tafsir (*misinterpretation*) yang dapat berakibat menyesatkan (*misleading*).

DAFTAR PUSTAKA

- Archer, Gleason L. *Encyclopedia of Bible Difficulties*, terj. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2009.
- Beker, Charles F. *A Dispensational Theology*, terj. Jakarta: Penerbit Pustaka Alkitab Anugerah, 2009.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika 1: Doktrin Allah*, terj. Jakarta: Penerbit Momentum, 2011.
- Carson, Donald A. *Matthew: The Expositor's Bible Commentary*, Revised Edition. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Enns, Paul, *The Moody Handbook of Theology*, Revised and Expanded. Chicago: Moody Publishers, 2008.

- Evans, Craig A. *Matthew: New Cambridge Bible Commentary*. New York: Cambridge University Press, 2012.
- Evans, Tony. *The Best Is Yet To Come*, terj. Batam: Penerbit Gospel Press, 2002.
- Erickson, Millard J. Teologi Kristen. Jilid 1, terj. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004.
- Fances, Eddy. *Murid Kristus*. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Yasinta, 2005.
- France, Richard T. *The Gospel of Matthew: The New International Commentary On the New Testament*. Grand Rapids: Williams. B. Eerdmans Publishing, 2007.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan dan Isu*, terj. Malang: Penerbit Literatur SAAT, 2007.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jilid 3, terj. Jakarta: Penebit BPK Gunung Mulia.
- Lukito, Daniel Lukas. *Menjadi Mahasiswa Teologi Yang Berhasil: Panduan Untuk Proses Studi Teologi Yang Efektif*. Malang: Penerbit Literatur SAAT, 2005.
- MacArthur, John F. *Kemuliaan Sorga*, terj. Batam: Penerbit Gospel Press, 2005.
- Mouce, William D. *Basics of Biblical Greek Grammar*, terj. Andreas Hauw. Malang: Penerbit SAAT, 2003.
- Nggadas, Deky Hidnas Yan. *Paradigma Eksegetis Penting dan Harus*. Depok: Penerbit Indie Publising, 2013
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction To Biblical Interpretation, Second Edition*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2006.
- Pandensolang, Welly. *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010.
- Ryrie, Charles C. *Basic Theology: A Popular Systematic Guide to Understanding Biblical Truth*. Chicago: Moody Publishers, 1999.
- Sabdono, Erastus. *Penyesatan Terselubung*. Jakarta: Rehobot Literatur, 2016.
- Schafer, Ruth. *Belajar Bahasa Yunani Koine: Panduan Memahami dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2004.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2004.
- Sukmadinata, Nana Syaidhi. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Diterbitkan PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tulluan, Ola. *Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Malang: Penerbit Literatur YPPII, 2007.
- Turner, David L. *Matthew: Baker Exegetical Commentary On The New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Wenham, J.W. *Bahasa Yunani Koine: The Elements of New Testament Greek*. Malang: Penerbit SAAT, 1988.

Wibisono, Dermawan. *Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis dan Desertasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013.

Zuck, Roy B. *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*, terj. Malang: Penerbit Gandumg Mas, 2014.